

KETIDAKLAZIMAN DIKSI DALAM PENGUNAAN MEDIA SOSIAL OLEH MAHASISWA

Syahriandi¹, Radhiah²

^{1,2}Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas Malikussaleh, Aceh Utara
syahriandi@unimal.ac.id

Abstrak

Media sosial menjadi media yang paling digemari oleh berbagai profesi masyarakat dalam komunikasi tulis, termasuk dalam profesi mahasiswa. Media sosial, dalam kalangan mahasiswa, menjadi media utama dalam berinteraksi, baik sesama mahasiswa maupun komunikasi antara mahasiswa dan dosen. Namun, dalam komunikasi melalui media sosial banyak sekali ketidaklaziman diksi yang terjadi akibat tidak mempunya mahasiswa dalam memahami ragam dalam setiap komunikasi. Kelaziman berhubungan dengan kepantasan atau keberterimaan kata dalam masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan ragam, baik ragam akibat perbedaan usia, profesi, maupun jenis kelamin. Mahasiswa sering sekali mengabaikan perbedaan ragam tersebut sehingga diksi yang digunakan menjadi diksi yang tidak lazim. Diksi yang seharusnya tidak boleh digunakan untuk berkomunikasi

dengan situasi (lawan komunikasi) tersebut. Permasalahan inilah yang menjadi kajian untuk dikaji dalam penulisan ini untuk memahami lebih lanjut sejauh mana permasalahan dan solusi dalam ketidaklaziman diksi dalam penggunaan media sosial.

Kata kunci: *Ketidaklaziman, Diksi, Media Sosial*

Pendahuluan

Setiap manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri tanpa adanya interaksi. Interaksi menjadikan manusia dapat mentransfer dan menemukan informasi. Dalam berinteraksi tentunya bahasa menjadi alat utama yang digunakan, baik secara lisan maupun tulis. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa, yaitu (a) bahasa sebagai alat ekspresi diri, (b) bahasa sebagai alat komunikasi, (c) bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi, dan (d) bahasa sebagai alat kontrol sosial.

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan alat bagi manusia untuk mengungkapkan berbagai macam rasa emosi yang dimilikinya sehingga emosi tersebut dapat terluapkan. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan cara kita dalam menyampaikan suatu informasi sehingga terjadi saling memahami. Bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi merupakan tujuan kita dalam menggunakan bahasa sehingga antarmanusia saling berbaur dan memahami lingkungannya. Kemudian, bahasa sebagai alat control social merupakan dampak dari penggunaan bahasa tersebut sehingga manusia dapat saling mematuhi setiap informasi dalam komunikasi tersebut.

Dalam berbahasa tentunya ada kaidah yang harus dipatuhi oleh setiap penggunanya karena bahasa itu sendiri bersistem. Maksudnya, setiap bahasa memiliki kaidah atau aturannya, baik kaidah dalam bahasa lisan maupun kaidah dalam bahasa tulis. Dalam bahasa lisan tentunya sangat diperhatikan intonasi, jeda, kesenyapan awal-akhir dalam berujar, sedangkan dalam bahasa tulis kaidah-kaidah dalam penulisan harus dipahami oleh setiap penulis agar segala informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh setiap pembaca.

Selain itu, ada faktor atau kaidah lain yang sangat perlu diperhatikan oleh setiap pengguna bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis, yaitu penggunaan variasi atau ragam bahasa. Pemahaman terhadap variasi bahasa menjadi tolak ukur seseorang dalam kecerdasan kebahasaannya. Banyak manusia yang tidak cerdas dalam berbahasa sehingga dalam penggunaan bahasa banyak terjadi kesalahpahaman.

Variasi/ragam bahasa dapat dikaji dalam beberapa aspek. *Pertama*, media yang digunakan. Maksudnya, penggunaan media yang tepat dalam berbahasa menjadikan komunikasi menjadi lebih tertata sehingga fungsi dari bahasa tersebut dapat tercapai. *Kedua*, tingkat keformalan dalam penggunaan bahasa. Maksudnya, keformalan menjadi satu hal yang patut diperhatikan dalam setiap penggunaan bahasa. Pengguna bahasa haruslah mengetahui terlebih dahulu keformalan situasi dalam penggunaan bahasa agar keramahan dalam berbahasa dapat dicapai. *Ketiga*, variasi penggunaan bahasa. Maksudnya, dalam berbahasa haruslah dipahami juga variasi dari si penutur/penulis atau lawan tutur/pembaca sehingga perbedaan variasi ini dapat saling dipahami jika terjadi perbedaan dalam variasi tuturan. *Keempat*, tujuan atau fungsi peng-

gunaan bahasa. Maksudnya, tujuan dalam berbahasa haruslah jelas diketahui oleh si penutur/penulis sehingga penutur/penulis dapat mengkondisikannya dengan situasi si pendengar/pembaca (siapa, usia, tanggapan).

Berhubungan dengan variasi bahasa, ada satu factor yang sangat berkaitan yaitu pilihan kata (diksi). Diksi merupakan kata yang telah dipilih yang sesuai dengan variasi/ragam dalam berbahasa. Diksi dalam media bahasa, diksi dalam keformalan, diksi dalam variasi pengguna, dan diksi dalam tujuan atau fungsi penggunaan bahasa menjadi hal utama dalam mewujudkan kecerdasan dalam berbahasa.

Dalam pilihan kata (diksi) ada tiga hal yang haruslah diperhatikan, yaitu ketepatan, kelaziman, dan kecermatan. Ketepatan berupa ketepatan dalam menentukan makna dari diksi yang digunakan. Diksi tersebut haruslah memiliki makna yang sesuai dengan maksud yang hendak disampaikan. Ketidaktepatan dalam diksi dapat mengakibatkan antara penutur/penulis dan pendengar/pembaca terjadi kesalahpahaman. Kelaziman berhubungan dengan kosakata yang sesuai dengan kebiasaan (norma) dalam masyarakat. Kecermatan berhubungan dengan kaidah dalam penulisan.

Kelaziman merupakan perihal yang sangat berkaitan dengan kesantunan dalam berbahasa. Dalam setiap penggunaan bahasa, kelaziman menjadi tolak ukur utama dalam memengaruhi pendengar/pembaca. Kelaziman yang salah dapat menyebabkan ketidaksopanan dalam berbahasa. Seorang pendengar/pembaca akan tersinggung akibat ketidaklaziman dalam penggunaan diksi. Sebagai contoh, seorang anak tidak lazim memanggil orang tuanya dengan diksi *kamu* atau *Anda*. Seorang mahasiswa tidak lazim menggunakan diksi *hei* atau *hai* kepada dosennya. Oleh sebab itu,

dalam setiap berbahasa, apa pun medianya tetap memperhatikan kelaziman dalam berbahasa.

Banyak sekali media dalam berbahasa yang dapat digunakan dalam berkomunikasi pada zaman sekarang ini, salah satunya adalah media sosial. Media sosial merupakan media yang sekarang ini tersebar luar ke seluruh dunia dan digunakan hampir seluruh kalangan masyarakat, baik remaja, dewasa, maupun tua. Dalam kalangan remaja media sosial menjadi salah satu media yang populer di kalangan mahasiswa sebagai media dalam berkomunikasi ataupun berinteraksi.

Media sosial sekarang ini menjadi alternative yang cepat dalam berbagi informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi. Namun, dalam penggunaan media sosial tetap memerhatikan aturan/kaidah dalam berbahasa sehingga kecerdasan dalam berbahasa tetap terjaga.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih sebab mendeskripsikan ketidaklaziman diksi pada media sosial oleh mahasiswa tanpa melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Azwardi, 2018: 5). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis. Sebab, pendekatan pragmatis hasilnya berupa pendeskripsian data dengan memperhatikan hubungan hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan yang secara implisit mencakup penggunaan bahasa, komunikasi, konteks, dan penafsiran. Data penelitian ini adalah tuturan mahasiswa di media sosial. Data dikumpulkan dengan teknik catat.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini ada beberapa data yang ditampilkan sebagai bentuk ketidaklaziman diksi yang digunakan oleh mahasiswa dalam media sosial. Data ketidaklaziman diksi diambil dari data hasil tuturan mahasiswa kepada dosen di media sosial. Media sosial yang dilihat berupa media whatsapp.

Data 1.

Mahasiswa: "Assalamualaikum, Pak. Kita bisa Gmeet jam 09.15 kan, Pak? Terimakasih."

Dari data (1) dapat dilihat ketidaklaziman penggunaan diksi oleh mahasiswa yang ditujukan kepada dosen. Dalam data tersebut, terlihat diksi yang digunakan tidak sesuai dengan konteks dalam diksi tersebut. Pada data ini terlihat konteksnya berupa semiformal, yaitu konteks ketika perkuliahan hendak dimulai. Data tersebut berupa pertanyaan yang seharusnya menggunakan diksi "apakah" sebagai bentuk tingkat keformalan data tersebut. Lalu, diksi *kan* juga menunjukkan ketidaklaziman yang digunakan. Seharusnya, diksi *kan* ini jangan digunakan karena bermaksud sebagai penekatan. Yang maksud penekatan ini dapat mengarah kepada tuntutan mahasiswa kepada dosen yang harus segera dijawab.

Data 2.

"Mohon maaf, Pak, HP saya nge-lag."

Diksi *ngelag* merupakan sebuah ketidaklaziman dalam bertutur karena diksi tersebut kurang bukan untuk tuturan pada tataran formal ataupun semiformal. Banyak diksi yang digunakan oleh mahasiswa ketika bertutur dengan dosen menggunakan diksi yang

tidak umum diketahui maknanya oleh khalayak ramai. Diksi seperti ini biasanya digunakan oleh anak muda (bahasa gaul). Penggunaan diksi *nge-lag* tidak seharusnya digunakan jika bertutur dengan seseorang yang lebih tua. Diksi ini lebih digunakan para remaja pada ragam akrab.

Data 3.

Dosen: "Gimana raport PPL?"

Mahasiswa: "Aman, Pak."

Dalam dialog di atas terlihat jelas jawaban dari mahasiswa menunjukkan ketidaklaziman diksi yang digunakan ketika menjawab semua pertanyaan dari dosen. Dosen menanyakan dengan pertanyaan yang jelas maknanya, sedangkan mahasiswa menjawabnya dengan diksi yang bersifat konotatif. Diksi *aman* mengandung makna yang berbeda dari makna leksikal, yaitu 'bebas dari bahaya'. Diksi *aman* di dalam dialog ini bersifat multitafsir (ambigu) sulit disimpulkan sehingga pemakaian diksi seperti ini tidak lazim digunakan seorang mahasiswa ketika menjawab pertanyaan dari dosennya.

Kemudian, jawaban seperti ini juga dapat ditafsirkan dengan kekurangsopanan mahasiswa tersebut terhadap dosennya. Mahasiswa tidak bisa menempatkan status sosialnya yang berbeda dengan dosennya. Mahasiswa sebagai yang dididik, sedangkan dosen sebagai pendidik.

Data 4.

"Pak saya RS (inisial). Saya mau bertanya apakah betul soal yg bapak kirim 15 ituu. Semua kalimat salah."

Ketidaklaziman diksi oleh mahasiswa ketika bertutur dengan dosen juga dapat dilihat dari diksi yang disingkat. Penyingkatan ini dapat membuat ketidaksempurnaan dalam memahami tuturan yang dituliskan. Banyak kata-kata singkatan yang membuat pembaca (dosen) bingung terhadap diksi tersebut. Dalam kelaziman tuturan yang berhubungan dengan kesopanan seharusnya diksi yang disingkat haruslah dihindari sehingga rasa menghormati lebih terasa. Jangan sampai kata-kata yang disingkat membuat tingkat kesopanan berkurang, bahkan hilang.

Data 5.

"Tugasnya dikerjain semua apa dikerjain 6 bijik aja, soalnya kagak jelas kemaren apa yang bapak bilang, gangguan jaringan."

Dalam data di atas juga terlihat banyak sekali diksi yang dapat dikatakan sebagai diksi yang tidak memenuhi syarat sebuah kelaziman. Diksi *kagak jelas* merupakan salah satu diksi yang tidak mencerminkan kelaziman karena diksi tersebut merupakan diksi yang tidak pantas digunakan dalam konteks tuturan dengan dosen. Diksi *kagak jelas* merupakan diksi yang digunakan pada tuturan sebaya (ragam akrab). Dalam tuturan dengan dosen, mahasiswa seharusnya menggunakan diksi yang dapat menggambarkan konteks keformalan sehingga rasa hormat terhadap lawan tutur tergambar.

Dari keima data yang ditampilkan di atas sangat jelas tergambar ketidaklaziman diksi yang sering digunakan oleh maha-

siswa dalam media sosial dalam bertutur/berinteraksi dengan dosen. Diksi-diksi yang tidak lazim dapat memengaruhi tingkat kesopanan/kehormatan terhadap lawan tutur.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

- 1) Ketidaklaziman diksi kerap dilakukan oleh mahasiswa dalam bertutur menggunakan media sosial.
- 2) Ketidaklaziman diksi dalam bertutur dapat menjadikan tingkat kesopanan menjadi berkurang.
- 3) Ketidaklaziman diksi, khususnya diksi yang disingkat, dapat menjadikan pemahaman diksi menjadi sulit dipahami.

Daftar Putaka

- Azwardi. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Budiwati, Tri Rina. 2017. *Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik*. The 5th Urecol Proceeding, UAD Yogyakarta, 537—571.
- Chaer, Abdur dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik dan Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Pratamanti, dkk. 2017. “Kesantunan Berbahasa dalam Pesan WhatsApp Mahasiswa yang Ditujukan kepada Dosen.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, (Daring), Vol. 9, No. 2, (<http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>., diakses 24 Juli 2019).
- Safriandi, S., Syahriandi, S., Radhiah, R., & Trisfayani, T. (2020). Ketidaktepatan Fungsiolek oleh Mahasiswa Terhadap Dosen melalui Aplikasi Pesan Instan (Whatsapp). *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 63-70.